

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perasaan khawatir adalah sesuatu yang normal dan dapat berkisar dari tingkatan yang sangat rendah hingga tingkatan yang sangat tinggi, sehingga mempengaruhi kegiatan sosial, kegiatan pribadi dan kegiatan akademik. Pada tingkatan sedang kekhawatiran dapat menjadi hal yang berguna karena meningkatkan kewaspadaan terhadap suatu bahaya sehingga seseorang dapat berbuat sesuatu terhadap hal yang membahayakan tersebut. Kekhawatiran dapat muncul dari sesuatu yang nyata atau sesuatu yang hanya dalam pikiran (Huberty, 2011).

Kebanyakan orang menyatakan bahwa mereka menghindari untuk pergi ke dokter gigi, kecuali mereka mengalami masalah serius pada giginya. Hal ini dikarenakan adanya rasa cemas dan takut terhadap segala hal yang berhubungan dengan dokter gigi (Arsyita, 2012).

Pengalaman traumatik semasa kecil dapat mempengaruhi perasaan dan tingkah laku seseorang dimasa yang akan datang. Anak-anak yang datang ke dokter gigi biasanya pernah mengalami pengalaman yang menyakitkan saat dilakukan tindakan perawatan gigi. Pengalaman tersebut seringkali menimbulkan rasa takut sehingga membuatnya menghindari dokter gigi dan ketakutannya akan ia rasakan sampai ia dewasa nanti walaupun dokter gigi hanya melakukan tindakan yang menyebabkannya merasa sedikit sakit (Pike, 2006).

Rasa cemas dan takut terhadap segala yang berhubungan dengan dokter gigi timbul akibat adanya pengalaman tidak menyenangkan (trauma) yang terjadi pada saat perawatan gigi semasa anak-anak (Arsyita, 2012).

Orang tua yang memiliki pengalaman *traumatic* saat di dokter gigi secara sadar atau tidak sadar menularkan rasa khawatir pada anaknya (Pike, 2006).

Penyebab rasa takut anak pergi ke dokter gigi berhubungan dengan suntikan, ekstraksi gigi, pemboran gigi, restorasi gigi, dan melihat dental instrument. (AlSarheed, 2011)

Agama islam menjelaskan tentang rasa takut dijelaskan pada Al-Quran pada surat Ali-'Imran ayat 175 yang berbunyi: Sesungguhnya mereka itu tidak lain adalah setan dengan kawan – kawannya yang menakut – nakuti (kamu), karena itu janganlah kalian takut kepada mereka tetapi takutlah kepada-Ku jika kalian benar – benar orang yang beriman.

Terdapat beberapa cara manajemen tingkah laku anak, yaitu: *Tell-show-do*. Model secara langsung dengan melihat kakaknya, menstabilkan kepala pasien, jaga kontak mata dokter gigi yang merawat dengan pasien (jangan sampai pasien melihat alat instrument). Jika orang tua yang datang ke dokter gigi bersama pasien, harus menjadi *silent partner*. Memberi pasien pilihan tetapi jangan memintanya – terserah pasien akan menyetujui atau tidak, secara positif memperkuat hanya tingkah laku yang bermanfaat,

gunakan selingan yang menyenangkan dan dokter gigi harus dapat mengontrol suara yang dibutuhkan (Donnell *et al*, 2011).

Salah satu cara mengatasi kekhawatiran anak pada saat dilakukan treatment dan perawatan adalah dengan cara mendengarkan musik. Mendengar musik menyebabkan suara alat-alat kedokteran gigi yang dianggapnya mengerikan tidak terdengar dan pasien pun dapat menutup mata menikmati alunan musik, sehingga pasien tidak melihat alat-alat di dokter gigi tersebut yang dianggapnya mengerikan (Yamini V. *et al*, 2010).

Tell-show-do dan *parent modeling* adalah cara yang tepat untuk menurunkan detak jantung anak pada saat menjalani perawatan di dokter gigi. Metode *tell-show-do* , menyebabkan anak akan bertanya dan mengerti tentang apa kegunaan alat-alat yang berada di sekitarnya tersebut, sedangkan dengan *parent modeling*, mereka akan melihat bagaimana cara alat bekerja. Melalui cara di atas, pasien sudah merasa siap terhadap apa saja yang akan dilakukan dokter gigi terhadapnya saat perawatan dilakukan (Farhat & McHayleh, 2009).

Bidang kedokteran gigi mengajarkan kita untuk memanajemen tingkah laku anak beberapa teknik, yaitu control suara, Hand Over Mouth Exercise (HOME), serta penahanan gerakan dan sedasi (Pike, 2006).

Kontrol suara dilakukan jika penjelasan secara lemah lembut diawal dan penerangan tidak berhasil dan anak tetap takut, maka kita harus

mengontrol suara kita, ekspresi wajah kita, nada bicara kita, dan *volume* suara kita yang semakin membesar, menyatakan secara tidak langsung bahwa itu adalah akibat karena anak tersebut tidak kooperatif. Kontrol suara dapat memberi pelajaran pada anak, jika dokter gigi yang merawatnya menghormati rasa takutnya, tetapi tidak selamanya dokter gigi tersebut bersikap lembut dan sabar atas ketidakkooperatifannya. Pelajaran ini tidak akan pernah ia lupakan (Pike, 2006).

Sedasi dan tanpa pergerakan adalah teknik yang paling sering digunakan oleh kebanyakan dokter gigi untuk memudahkan dokter gigi untuk melakukan tindakan maupun pemeriksaan pada anak yang tidak kooperatif. Memiliki asisten atau keberadaan orang tua untuk menahan lengan dan kaki dari pergerakan seringkali tidak membatasi pergerakan dada, sehingga cara tersebut lebih aman dalam memberikan sedasi pada anak (Pike, 2006).

Hypnodontic didefinisikan sebagai cabang ilmu pengetahuan gigi (*dental*) yang berkaitan dengan penerapan dari praktik kegiatan hipnosis untuk kedokteran gigi, terjadi pemberian sugesti hipnosis kepada pasien dan memiliki peran yang sangat penting dalam hubungan pasien dan dokter gigi (Setio, 2014).

Tiga aturan yang harus diperhatikan pada saat melakukan hipnosis pada anak, yaitu: Bangkitkan rasa percaya diri anak, katakan apa yang harus dilakukan, gunakan teknik apapun juga, lupakan teknik yang bersifat teknik (Setio, 2014).

Diperkirakan bahwa 90% individu dapat dibawa ke dalam alam hipnosis ringan, yang ditandai oleh pikiran yang rileks dan berkurangnya kecemasan. Tujuh puluh persen dari individu ini dapat diperdalam menjadi tingkatan sedang, di mana dapat terjadi analgesia, dan 20% dapat mencapai tingkat yang dalam, yaitu dapat menjalani *analgesia* yang besar. Hipnosis hanya dapat dilakukan pada individu yang dapat diajak bekerja sama. Hipnosis diperkirakan tidak cocok untuk anak, walaupun kenyataannya adalah sebaliknya. Anak-anak umumnya lebih mudah menurut pada bujukan dan anjuran dari orang dewasa dan lebih biasa menerima instruksi-instruksi tanpa bertanya (Andlaw & Rock, 1985).

Sebaiknya gunakanlah kamus “kedokteran gigi anak” seperti: *Cotton roll* kita bahasakan sebagai bantal gigi, *handpiece* sebagai semprotan air, *rubber dam* sebagai jas hujan gigi, *rubber dam clamp* sebagai cincin gigi, *saliva ejector* sebagai Mr. Thirsty, lokal anestesi sebagai “jus kantuk”, explorer sebagai penghitung gigi, dan etsa sebagai “sampo biru” (Donnell et al, 2011).

Sebelum melakukan hipnosis, dokter gigi harus mempersiapkan pasien dengan menjelaskan apa yang akan dilakukan. Orang dewasa memerlukan persiapan yang cermat untuk memperbaiki salah pengertian dan menghilangkan kecurigaan serta rasa takut terhadap hipnosis, pada anak-anak hanya memerlukan persiapan. Kata-kata “hipnosis” tidak perlu digunakan pada anak-anak. Anak-anak kecil dapat diberitahu bahwa mereka akan merasa seperti tidur, dengan mata tertutup walaupun ada

sedikit perbedaan, mereka masih mendengar segala sesuatu yang dikatakan oleh dokter gigi dan mampu berbicara. Anak yang lebih besar hanya perlu diberitahu bahwa tujuannya adalah membantu mereka untuk rileks sehingga kekhawatiran anak terhadap perawatan gigi dapat teratasi. Orangtua dapat diberitahu bahwa bentuk relaksasi yang dalam ini disebut hipnosis, tetapi informasi ini tidak perlu disampaikan (Andlaw & Rock, 1985).

Beberapa orang mengira bahwa kondisi hipnosis tidak lain adalah kondisi fisik yang sangat relaks. Hipnosis hanya bisa dicapai dengan relaksasi fisik. Semakin dalam relaksasi, maka semakin dalam level kedalaman hipnosis. Pemahaman ini kurang tepat. memang benar salah satu ciri orang yang berada dalam kondisi hipnosis adalah tubuhnya tampak rileks. Namun, tubuh yang rileks belum tentu menandakan orang dalam kondisi hipnosis. Teknik yang ada saat ini, kita bisa menghipnosis orang dalam kondisi bangun, tanpa orang tersebut tertidur lebih dulu (Majid, 2013).

Pada filosofi "*rawat pasiennya bukan giginya*" terdapat makna suatu tekad untuk mempertimbangkan perasaan anak, untuk membangun rasa percaya dan kerjasama anak untuk melakukan perawatan dengan cara simpatik dan baik serta tidak hanya memberikan perawatan yang diberikan sekarang tetapi juga mengusahakan masa depan kesehatan gigi anak dengan membentuk sikap dan tingkah laku positif terhadap perawatan gigi. (Andlaw & Rock, 1985)

B. Rumusan Masalah

Apakah hipnodonsi dapat efektif dalam mengurangi rasa takut atau khawatir pada anak usia 6-12 tahun terhadap perawatan gigi di RSGMP UMY ?

C. Keaslian Penelitian

Sepengetahuan peneliti, sebelumnya belum ada penelitian yang meneliti tentang perbandingan ke-kooperatif-an anak menggunakan hipnodonsi. Tetapi, penelitian sejenis pernah dilakukan, seperti contohnya:

1. *“Hypnotic Depth and the Incidence of Emergence Agitation and Negative Postoperative Behavioral Changes”* oleh Debra J. Faulk *et al.*

Hasil penelitian ini adalah tidak adanya perbedaan yang signifikan antara timbulnya pergolakan (agitasi) atau perubahan negative tingkah laku setelah pembedahan dengan mematuhi durasi waktu dan dalamnya hypnosis.

2. *“Techniques for Managing Behaviour in Pediatric Dentistry: Comparative Study of Live Modelling and Tell-Show-Do Based on Children’s Heart Rates during Treatment”* oleh Dr. Farhat & Mc-Hayleh.

Hasil Penelitian pada jurnal ini adalah parent modeling dengan ibu sebagai contoh dalam perawatan terbukti menurunkan rasa cemas anak paling efektif.

3. *“Effectiveness of Music Distraction in the Management of Anxious Pediatric Dental Patients”* oleh Yamini V. et al pada tahun 2010.

Hasil dari penelitian tersebut, tidak begitu signifikan hasil penurunan tingkat kekhawatiran anak. Tetapi, anak yang dilakukan perawatan sambil mendengarkan musik memiliki tingkat kekhawatiran lebih rendah dibandingkan anak yang tidak mendengarkan musik.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektif atau tidaknya hipnodonsi dalam mengurangi rasa kekhawatiran anak usia 6-12 tahun selama berada di dokter gigi (awal perawatan sampai akhir perawatan).

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi pasien

Setelah dilakukan penelitian ini, peneliti berharap pasien anak tidak takut lagi untuk pergi ke dokter gigi.

2. Bagi orang tua pasien

Orang tua pasien tidak perlu bimbang lagi menghadapi anak yang tidak mau atau sulit dibawa ke dokter gigi untuk dilakukan

perawatan, selain itu orang tua pasien merasa tenang jika anaknya sedang diperiksa dan dirawat oleh dokter gigi.

3. Bagi ilmu pengetahuan

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan di bidang hipnodonsi, khususnya pada anak-anak. Sehingga rasa kekhawatiran anak saat dilakukannya perawatan menjadi lebih rendah.